

SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

**ANALISIS PERWILAYAHAN KOMODITAS DAN KONTRIBUSI SUBSEKTOR
PERKEBUNAN KOPI RAKYAT DI KABUPATEN JEMBER**
*Regional Analysis Commodities and Contribution of Smallholder Coffee Plantation Subsector
in Jember Regency*

Dewi Churfa Hoffahtus Sholihah, *Joni Murti Mulyo Aji, Ebban Bagus Kuntadi

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
*E-mail : chatkr@yahoo.com

ABSTRACT

Coffee is one of important export commodities in Indonesia. East Java included in the ten biggest coffee producer in Indonesia. In 2012, the biggest area of coffee production in East Java located in Malang Regency approximately 11,690 hectares, followed by Jember Regency around 5,608 hectares. Majority of coffee production in Jember is robusta coffee that cultivated by smallholders. Based on 31 subdistricts in Jember, there are only 4 subdistrict that are not the coffee producers. Every area has a different amount of coffee production. It means that every area has different potency on coffee production. Therefore, an area mapping area on distribution of smallholder coffee plantation is needed. It related with smallholder coffee's role in changing of economic structure and economic growth of Jember Regency. The importance of smallholder coffee's role on economic growth on Jember Regency is to determine the further policy on developing smallholder coffee as main commodity of the area. This research aimed at (1) knowing the basic area of coffee producer based on their production in Jember Regency, (2) describing the characteristic of distribution coffee area by smallholder in Jember Regency, (3) knowing the differentiate of GDRP value from smallholder coffee in Jember District, and (4) obtaining the contribution of smallholder coffee on economic sector of Jember Regency. Both descriptive and analytic methods were used in this research, including location quotient (LQ), locality coefficient and specialization coefficient, shift-share analysis, and contribution. The result of this study showed that (1) basic area of smallholder coffee production in Jember Regency consist of nine subdistricts, they were Silo, Panti, Tanggul, Sumberbaru, Sukorambi, Sumberjambe, Bangsalsari, Jelbuk, and Ledokombo, (2) the characteristics of distribution smallholder coffee area in Jember Regency were not concentrated, (3) the changes and position of GDRP value from smallholder coffee were positive, and (4) the contribution from smallholder coffee on economic sector on Jember Regency was low.

Key words : Area, Production, Smallholder Coffee, Location Quotient, Locality, Specialization, Shift Share, Contribution

ABSTRAK

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menjadi andalan ekspor Indonesia. Penghasil kopi terbesar di Indonesia terdiri atas sepuluh provinsi, termasuk Jawa Timur. Pada tahun 2012, sentra kopi robusta rakyat di Jawa Timur terbesar berada di Kabupaten Malang dengan luas 11.690 hektar, disusul oleh Kabupaten Jember seluas 5.608 hektar. Produksi kopi di Kabupaten Jember didominasi oleh jenis robusta dan diusahakan oleh rakyat. Hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Jember mengusahakan kopi robusta sebagai salah satu komoditas perkebunannya. Dari 31 kecamatan di Kabupaten Jember, hanya empat kecamatan saja yang tidak memproduksi kopi rakyat. Tiap-tiap wilayah yang memproduksi kopi rakyat memiliki jumlah produksi yang berbeda. Perbedaan produksi ini memberikan gambaran bahwa potensi komoditas kopi di masing-masing daerah berbeda. Oleh karena itu, diperlukan suatu pemetaan wilayah untuk menentukan persebaran wilayah komoditas kopi rakyat. Pengusahaan komoditas kopi yang tersebar di berbagai wilayah ini juga berkaitan dengan peranan perkebunan kopi rakyat dalam menggeser atau mengubah struktur perekonomian serta kontribusinya terhadap perekonomian Kabupaten Jember. Pentingnya diketahui peranan kopi rakyat terhadap perekonomian Kabupaten Jember adalah untuk menentukan kebijakan lebih lanjut terkait dengan pengembangan kopi rakyat sebagai komoditas unggulan wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui wilayah basis kopi rakyat berdasarkan indikator produksi di Kabupaten Jember, (2) mengetahui karakteristik penyebaran komoditas kopi rakyat di Kabupaten Jember, (3) mengetahui perubahan dan pergeseran nilai PDRB dari perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember, dan (4) mengetahui kontribusi perkebunan kopi rakyat terhadap perekonomian Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitik. Analisis data yang digunakan diantaranya analisis *location quotient* (LQ), koefisien lokalita dan spesialisasi, analisis *shift share*, model demometrik, dan kontribusi. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) wilayah basis kopi rakyat berdasarkan indikator produksi di Kabupaten Jember terdiri dari Kecamatan Silo, Kecamatan Panti, Kecamatan Tanggul, Kecamatan Sumberbaru, Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Sumberjambe, Kecamatan Bangsalsari, Kecamatan Jelbuk, dan Kecamatan Ledokombo, (2) karakteristik penyebaran kopi rakyat di Kabupaten Jember tidak terkonsentrasi pada suatu wilayah namun memiliki kekhasan pada wilayah basis komoditas kopi, (3) perubahan dan pergeseran nilai PDRB dari kopi rakyat bernilai positif, dan (4) kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap perekonomian Kabupaten Jember rendah.

Kata Kunci : Wilayah, Produksi, Kopi Rakyat, *Location Quotient*, Lokalita, Spesialisasi, *Shift Share*, Kontribusi.

How to cite: Sholihah, DCH, JMM Aji, EB Kuntadi. 2014. Analisis perwilayahan komoditas dan kontribusi subsektor perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember. *Berkala Ilmiah Pertanian* 1(1): xx-xx

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan andalan ekspor Indonesia selain karet, kelapa sawit, teh, dan tembakau. Kopi di Indonesia terdiri atas banyak jenis, yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika, dan lain-lain. Jenis yang paling banyak ditanam di Indonesia adalah jenis robusta dan arabika. Luas lahan perkebunan kopi di Indonesia mencapai 1,3 juta ha dengan luas lahan perkebunan kopi robusta mencapai 1 juta ha dan luas lahan perkebunan kopi arabika mencapai 0,30 juta ha.

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2013), Indonesia merupakan produsen kopi ketiga terbesar di dunia setelah Brasil dan Vietnam dengan jumlah ekspor sebanyak 10.950.000 karung (satu karung setara dengan 60 kg). Jumlah produksi kopi Indonesia pada tahun 2012 adalah sebesar 748 ribu ton atau 6,6 % dari produksi kopi dunia. Jumlah ini terdiri dari produksi kopi robusta mencapai lebih dari 601 ribu ton (80,4%) dan produksi kopi arabika mencapai lebih dari 147 ribu ton (19,6%). Sementara dari catatan ekspor, USDA menempatkan Indonesia pada posisi keempat eksportir kopi terbesar dunia setelah

Brazil, Vietnam dan Kolombia. Data-data di atas memberikan gambaran tentang peran penting kopi sebagai salah satu komoditi perkebunan andalan Indonesia, utamanya sebagai komoditi yang menopang lebih dari 1,4 juta petani dan pendorong agroindustri dan agrobisnis yang memberi pasokan besar pada devisa negara.

Penghasil kopi terbesar di Indonesia terdiri atas sepuluh provinsi, termasuk Jawa Timur. Jawa timur merupakan penghasil kopi terbesar keempat setelah Sumatera Selatan, Lampung, dan Sumatera Utara. Jenis kopi yang diusahakan di Jawa Timur adalah kopi robusta dan kopi arabika. Pada tahun 2012, sentra kopi robusta di Jawa Timur terbesar adalah Kabupaten Malang dengan luas 11.690 hektar, disusul oleh Kabupaten Jember seluas 5.608 hektar. Sementara itu, areal tanam kopi di Kabupaten Lumajang mencapai 5.207 hektar dan Banyuwangi 3.751 hektar, dan di Blitar 1.652 hektar.

Kabupaten Jember merupakan kabupaten kedua yang memiliki luas areal tanam kopi terluas setelah Kabupaten Malang. Selain komoditas kopi, terdapat tiga belas komoditas perkebunan lain yang diusahakan, yaitu tembakau (terdiri dari tembakau Na Oogst, tembakau kasturi, tembakau *white burley*, tembakau rajang), kelapa, cengkeh, panili, lada, jambu mete, kapuk randu, pinang, karet, dan kakao. Ketiga belas komoditas perkebunan tersebut diusahakan oleh perkebunan rakyat, perkebunan besar milik negara, maupun perkebunan besar milik swasta. Terdapat dua belas komoditas perkebunan yang diusahakan oleh perkebunan rakyat, sedangkan dua komoditas perkebunan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar, baik milik negara maupun milik swasta. Dua komoditas perkebunan di Kabupaten Jember yang diusahakan oleh perkebunan besar adalah komoditas karet dan kakao, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan rakyat.

Jenis kopi yang banyak diusahakan di Kabupaten Jember adalah jenis kopi robusta. Pengusahaan tanaman kopi di Kabupaten Jember tersebar hampir di seluruh kecamatan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman kopi masih menjadi komoditas perkebunan tahunan yang berpotensi untuk diusahakan di Kabupaten Jember.

Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember (2012), Kecamatan Silo merupakan daerah yang memiliki areal tanam dan produksi terbesar dari sepuluh kecamatan lain di Kabupaten Jember, dimana luas areal tanam kopi sebesar 2.288,70 ha dengan produksi mencapai 1.166,45 ton. Pengusahaan kopi terbesar kedua yaitu Kecamatan Sumberjambe dengan luas areal tanam kopi sebesar 583,02 ha dengan jumlah produksi sebesar 183,79 ton. Pengusahaan kopi terbesar ketiga adalah Kecamatan Ledokombo, kemudian diikuti oleh Kecamatan Panti, Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Sumberbaru, Kecamatan Tanggul, Kecamatan Tempurejo, Kecamatan Bangsalsari, Kecamatan Sukorambi, dan 17 Kecamatan lain yang berada di Kabupaten Jember.

Perbedaan produksi di tiap-tiap daerah ini memberikan gambaran bahwa potensi komoditas kopi di masing-masing daerah berbeda, tergantung pada kondisi wilayah masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan suatu penanganan yang tepat dalam upaya pengembangan komoditas kopi sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat ataupun industri yang menggunakan bahan baku kopi. Pengembangan komoditas kopi ini dapat dilakukan jika telah mengetahui persebaran wilayah basis dan non basis dari komoditas kopi, khususnya perkebunan kopi rakyat. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat persebaran wilayah untuk komoditas kopi rakyat adalah dengan melakukan pemetaan.

Komoditas kopi rakyat juga memiliki peranan dalam Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) bagi masing-masing wilayah yang menjadikan komoditas ini sebagai salah satu komoditas perkebunannya. Peranan komoditas kopi rakyat ini tentunya dapat mengubah atau menggeser struktur perekonomian suatu wilayah serta memberikan kontribusi yang tinggi bagi suatu wilayah jika mendapatkan penanganan yang tepat, baik dari sektor hulu maupun hilir. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian mengenai perubahan dan pergeseran perekonomian akibat perubahan dari PDRB komoditas kopi rakyat serta kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap perekonomian wilayah untuk

dijadikan acuan bagi pengembangan komoditas tersebut di wilayah tertentu, guna menetapkan kebijakan terkait pengembangan komoditas kopi rakyat, khususnya di Kabupaten Jember.

Adapun penelitian ini bertujuan:

- 1) untuk mengetahui wilayah basis kopi rakyat jika ditinjau dari sisi produksi di Kabupaten Jember.
- 2) untuk mengetahui karakteristik penyebaran komoditas kopi rakyat di Kabupaten Jember.
- 3) untuk mengetahui perubahan dan pergeseran nilai PDRB dari perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember.
- 4) untuk mengetahui kontribusi perkebunan kopi rakyat terhadap perekonomian Kabupaten Jember.

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dalam penelitian ini adalah dengan cara sengaja (*purposive method*). Penelitian dilakukan di Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang memiliki produksi kopi terbesar kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Malang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode analitik berfungsi menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi terhadap hasil analisa (Nazir, 2003).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi/lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data yang utama adalah dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Timur, BPS Kabupaten Jember, Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember, serta instansi-instansi terkait.

Pengujian hipotesis pertama mengenai penentuan wilayah basis dan non basis kopi rakyat di Kabupaten Jember dianalisis menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Berikut formulasi dari LQ:

$$LQ = \frac{(X_{iB} / \sum X_{iB})}{(X_{iK} / \sum X_{iK})}$$

Dimana:

LQ_{iB} : Nilai LQ subsektor perkebunan kopi rakyat

X_{iB} : Produksi kopi rakyat di kecamatan i (kw)

$\sum X_{iB}$: Total produksi tanaman perkebunan di tingkat kecamatan i (kw)

X_{iK} : Produksi kopi rakyat di tingkat kabupaten i (kw)

$\sum X_{iK}$: Total produksi tanaman perkebunan di tingkat kabupaten i (kw)

Hipotesis kedua mengenai karakteristik penyebaran komoditas kopi rakyat di Kabupaten Jember dianalisis dengan menggunakan analisis lokalita dan spesialisasi (Setiono, 2011).

- a) Koefisien lokalita, digunakan untuk mengukur penyebaran dari kegiatan pertanian wilayah dengan rumus:

$$\alpha_i = [S_i / N_i] - [\sum S_i / \sum N_i]$$

Keterangan :

S_i : Produksi kopi di Kecamatan i

N_i : Produksi kopi di Kabupaten i

$\sum S_i$: Total produksi tanaman perkebunan di Kecamatan i

$\sum N_i$: Total produksi tanaman perkebunan di Kabupaten i

α_i : Koefisien lokalita, bertanda positif dengan nilai $0 \leq \alpha \leq 1$

- b) Koefisien spesialisasi, digunakan untuk melihat spesialisasi wilayah terhadap jenis pertanian tertentu.

$$\beta_i = [S_i / \sum S_i] - [N_i / \sum N_i]$$

Keterangan :

S_i : Produksi kopi di Kecamatan i

- N_i : Produksi kopi di Kabupaten i
 ΣS_i : Total produksi tanaman perkebunan di Kecamatan i
 ΣN_i : Total produksi tanaman perkebunan di Kabupaten i
 β_i : Koefisien spesialisasi, yang bertanda positif dengan nilai $0 \leq \beta \leq 1$

Hipotesis ketiga mengenai besarnya perubahan dan pergeseran nilai PDRB dari perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember dianalisis dengan menggunakan analisis *shift share*. Metode *shift share* merupakan teknik sederhana untuk menganalisis perubahan-perubahan dalam struktur ekonomi wilayah lokal (Kabupaten Jember) kaitannya dengan ekonomi acuan tertentu yang lebih besar (Provinsi Jawa Timur) pada periode tertentu. Data yang digunakan dalam analisis *shift share* ini adalah PDRB Kabupaten Jember dan Provinsi Jawa Timur tahun 2003 dan 2012 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000. Melalui analisis *shift share*, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian wilayah Kabupaten Jember dapat diketahui. Komponen dari analisis *shift share* diantaranya adalah *provincial share*, *proportional shift*, dan *differential shift*. Formulasi dari ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut (Tarigan, 2009).

1) *Provincial Share* (PS)

$$PS \Delta_i^t = Y \Delta_i^t X \frac{(Y \Delta_{Jatim}^{t12})}{(Y \Delta_{Jatim}^{t03})} - 1$$

2) *Proportional Shift* (P)

$$P \Delta_i^t = Y \Delta_i^t X \frac{(Y \Delta_{Jatim}^{t12})}{(Y \Delta_{Jatim}^{t03})} - \frac{(Y \Delta_{Jatim}^{t12})}{(Y \Delta_{Jatim}^{t03})}$$

3) *Differential Shift* (D)

$$D \Delta_i^t = Y \Delta_i^t X \frac{(Y \Delta_{Jember}^{t12})}{(Y \Delta_{Jember}^{t03})} - \frac{(Y \Delta_{Jatim}^{t12})}{(Y \Delta_{Jatim}^{t03})}$$

Dimana:

Jatim : Provinsi Jawa Timur

J : Kabupaten Jember

Y : PDRB

i : Sektor dalam PDRB

t_{03} : Tahun 2012 sebagai tahun analisis

t_{12} : Tahun 2003 sebagai tahun dasar

Perubahan (pertumbuhan) nilai tambah bruto sektor tertentu (i) dalam PDRB Kabupaten Jember dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\Delta Y_i^t = PS \Delta_i^t + P \Delta_i^t + D \Delta_i^t$$

Selain dilakukan perhitungan mengenai komponen pertumbuhan diatas, analisis *shift share* juga dapat digunakan untuk menunjukkan sensitivitas dan proyeksi pertumbuhan PDRB yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan PDRB tersebut. Untuk itu, diterapkan tiga kemungkinan skenario pertumbuhan sebagai dasar perhitungan proyeksi pertumbuhan. Skenario pertama merupakan skenario basis (*based-scenario*) dimana pertumbuhan diasumsikan tidak berubah atau sama dengan periode sebelumnya. Skenario kedua merupakan kondisi dengan asumsi pertumbuhan regional stagnan, sedangkan skenario ketiga merupakan kondisi dengan asumsi pertumbuhan sektoral lokal stagnan. Jumlah total dari masing-masing skenario ini pada akhirnya akan menunjukkan presentase proyeksi dari masing-masing sektor maupun subsektor yang ada. Hasil perhitungan proyeksi pertumbuhan akan menunjukkan seberapa sensitifnya suatu faktor mempengaruhi pertumbuhan perekonomian lokal secara keseluruhan.

Hipotesis keempat mengenai mengenai kontribusi perkebunan kopi rakyat terhadap perekonomian Kabupaten Jember. Kontribusi komoditas kopi ini dapat dihitung dengan menggunakan formulasi sebagai berikut.

a) Kontribusi PDRB perkebunan kopi rakyat terhadap PDRB total Kabupaten Jember

$$P_1 = \frac{X_1}{Y_1} \times 100$$

Dimana:

X_1 : PDRB perkebunan kopi rakyat

Y_1 : PDRB total Kabupaten Jember

Komponen penyusun PDRB Kabupaten Jember terdiri dari sembilan sektor, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa, maka perhitungan rata-rata kontribusi komponen penyusun PDRB Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata kontribusi per sektor komponen PDRB} &= \frac{1}{9} \times 100\% \\ &= 11,11\% \end{aligned}$$

Komoditas kopi sebagai salah satu komponen penyusun PDRB Kabupaten Jember termasuk ke dalam sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari lima subsektor yakni subsektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Karenanya, rata-rata kontribusi komponen PDRB Kabupaten Jember dibagi lagi dengan lima subsektor penyusun sektor pertanian. Berikut perhitungan rata-rata kontribusi komponen masing-masing subsektor:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata kontribusi masing-masing subsektor} &= \frac{1}{5} \times 11,11\% \\ &= 2,22\% \end{aligned}$$

Nilai rata-rata kontribusi dari masing-masing subsektor tersebut masih harus dibagi lagi dengan jumlah komoditas dari subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan di Kabupaten Jember terbagi menjadi dua belas komoditas, sehingga nilai rata-rata kontribusi komponen dari masing-masing subsektor tersebut harus dibagi lagi dengan dua belas komoditas perkebunan yang ada.

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata kontribusi penyusun subsektor perkebunan} &= \frac{1}{12} \times 2,22\% \\ &= 0,185\% \end{aligned}$$

b) Kontribusi PDRB perkebunan kopi rakyat terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Jember

$$P_2 = \frac{X_2}{Y_2} \times 100$$

Dimana:

X_2 : PDRB perkebunan kopi rakyat

Y_2 : PDRB sektor pertanian Kabupaten Jember

Kopi merupakan salah satu komponen penyusun PDRB Kabupaten Jember yang termasuk ke dalam sektor pertanian, dimana sektor pertanian digolongkan menjadi lima subsektor yakni subsektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Oleh karena itu, kontribusi komponen PDRB Kabupaten Jember perlu dibagi dengan lima subsektor dari sektor pertanian. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata kontribusi sektor pertanian} &= \frac{1}{5} \times 100\% \\ &= 20\% \end{aligned}$$

Nilai kontribusi diatas masih harus dibagi lagi dengan jumlah komoditas dari subsektor perkebunan, karena komoditas kopi termasuk komoditas dari subsektor perkebunan. Komoditas perkebunan yang diusahakan di Kabupaten Jember adalah sebanyak dua belas komoditas, sehingga perhitungan dari rata-rata kontribusi penyusun subsektor perkebunan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata kontribusi penyusun subsektor perkebunan} &= \frac{1}{12} \times 20\% \\ &= 1,667 \end{aligned}$$

c) Kontribusi PDRB perkebunan kopi rakyat terhadap PDRB subsektor perkebunan Kabupaten Jember

$$P_3 = \frac{X_3}{Y_3} \times 100$$

Dimana:

X_3 : PDRB perkebunan kopi rakyat

Y_3 : PDRB subsektor perkebunan Kabupaten Jember

Kopi merupakan salah satu komponen penyusun PDRB Kabupaten Jember yang termasuk ke dalam sektor perkebunan, dimana subsektor perkebunan di Kabupaten Jember terdiri atas dua belas komoditas. Oleh karena itu, rata-rata kontribusi perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember perlu dibagi dengan dua belas komoditas perkebunan. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata kontribusi penyusun subsektor perkebunan} &= \frac{1}{16} \times 100\% \\ &= 8,333\% \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wilayah Basis dari Komoditas Kopi Berdasarkan Indikator Produksi di Kabupaten Jember

Pemetaan wilayah basis dan non basis ini dapat diketahui dengan menghitung nilai *Location Quotient* (LQ) dari komoditas kopi untuk masing-masing daerah. pengambilan keputusan pada analisis LQ adalah jika nilai $LQ > 1$, maka dapat dikatakan bahwa produksi lokal pada sektor yang bersangkutan (dalam hal ini produksi komoditas kopi di tingkat kecamatan) lebih tinggi daripada produksi rata-rata wilayah acuan (produksi komoditas kopi di tingkat kabupaten) atau dengan kata lain wilayah tersebut merupakan wilayah basis produksi kopi. Sebaliknya, jika nilai $LQ < 1$, maka dapat dikatakan bahwa produksi lokal pada sektor yang bersangkutan (dalam hal ini produksi komoditas kopi di tingkat kecamatan) lebih rendah daripada produksi rata-rata wilayah acuan (produksi komoditas kopi di tingkat kabupaten) atau dengan kata lain, wilayah tersebut merupakan wilayah non basis dari produksi kopi.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ, dapat diketahui bahwa selama kurun waktu lima tahun (2008-2012), wilayah yang menjadi basis komoditas kopi di Kabupaten Jember relatif tetap, yaitu sembilan kecamatan penghasil produksi terbesar di Kabupaten Jember. Sembilan kecamatan tersebut terdiri dari Kecamatan Silo, Kecamatan Panti, Kecamatan Tanggul, Kecamatan Sumberbaru, Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Sumberjambe, Kecamatan Bangsalsari, Kecamatan Jelbuk, dan Kecamatan Ledokombo dengan nilai rata-rata LQ berturut-turut sebesar 10,563; 7,369; 4,167; 3,807; 2,619; 2,444; 1,808; 1,767; dan 1,585. Wilayah basis dari komoditas kopi di Kabupaten Jember ini memberikan gambaran bahwa potensi komoditas kopi di Kabupaten Jember adalah tinggi, sehingga diperlukan pengembangan wilayah yang tepat untuk mendukung pengembangan komoditas kopi sebagai salah satu komoditas unggulan dari Kabupaten Jember.

Karakteristik Penyebaran Komoditas Kopi di Kabupaten Jember

a) Analisis Lokalita Komoditas Kopi di Kabupaten Jember

Analisis lokalita digunakan untuk mengetahui kecenderungan sifat sebaran dari suatu kegiatan atau sektor ekonomi pada suatu wilayah, dengan kata lain, analisis lokalita digunakan untuk mengetahui apakah suatu kegiatan ekonomi terkonsentrasi pada suatu wilayah atau menyebar di beberapa wilayah. Nilai koefisien lokalita yang dihasilkan oleh masing-masing kecamatan menunjukkan bahwa nilai koefisien besarnya kurang dari satu (< 1). Artinya, bahwa usaha perkebunan komoditas kopi di Kabupaten Jember tidak terkonsentrasi di satu wilayah (kecamatan) saja, melainkan menyebar di beberapa wilayah (kecamatan). Hal ini menunjukkan bahwa pembudidayaan komoditas kopi menyebar di hampir seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Jember baik dalam bentuk perusahaan perkebunan rakyat, perkebunan swasta maupun perkebunan besar milik negara.

Nilai koefisien lokalita komoditas kopi di Kabupaten Jember dari tahun 2008 hingga 2012 berturut-turut sebesar 0,664; 0,701; 0,715; 0,698; dan 0,736. Kecamatan-kecamatan yang memiliki nilai lokalita positif yaitu Kecamatan Silo, Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Sumberbaru, Kecamatan Tanggul, Kecamatan Bangsalsari, Kecamatan Panti, Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Ledokombo, dan Kecamatan Sumberjambe. Pada dasarnya, semakin banyak wilayah di Kabupaten Jember yang memiliki nilai lokalita positif untuk komoditas kopi, maka semakin tinggi produksi komoditas kopi yang dihasilkan. Kenyataannya, hanya terdapat sembilan kecamatan yang memiliki nilai lokalita positif dari segi produksi komoditas kopi. Hal ini menunjukkan bahwa kesembilan kecamatan tersebut mampu menghasilkan komoditas kopi dengan produksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Karakteristik penyebaran dari komoditas kopi yang tidak terkonsentrasi pada satu wilayah ini memiliki keuntungan antara lain produksi kopi tidak hanya dihasilkan di satu wilayah saja, sehingga apabila di salah satu wilayah mengalami penurunan produksi kopi, maka pemenuhan kebutuhan akan komoditas kopi dapat tercukupi oleh produksi di wilayah lain.

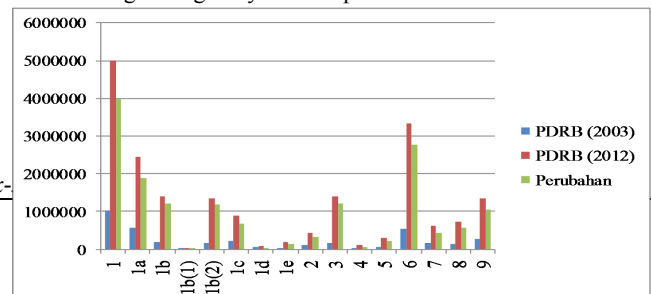
b) Analisis Spesialisasi Komoditas Kopi di Kabupaten Jember

Analisis spesialisasi merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui kekhasan suatu wilayah. Kekhasan ini menunjukkan apakah suatu wilayah hanya mengusahakan satu jenis komoditas atau tidak. Berdasarkan perhitungan dari koefisien spesialisasi, dapat diketahui bahwa tidak semua wilayah di Kabupaten Jember memiliki nilai koefisien spesialisasi positif. Hanya terdapat sembilan kecamatan saja yang memiliki nilai koefisien spesialisasi positif. Kecamatan yang memiliki nilai koefisien spesialisasi positif yaitu Kecamatan Silo, Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Sumberbaru, Kecamatan Tanggul, Kecamatan Bangsalsari, Kecamatan Panti, Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Ledokombo, dan Kecamatan Sumberjambe. Nilai koefisien spesialisasi positif dari komoditas kopi di Kabupaten Jember selama kurun waktu 2008 hingga 2012 berurut-urut adalah sebagai berikut 1,644; 1,740; 1,647; 2,290; dan 2,061.

Kecamatan yang memiliki nilai spesialisasi positif ini adalah kesembilan kecamatan basis kopi di Kabupaten Jember. Hal ini disebabkan karena kecamatan-kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang memiliki produksi kopi tertinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Selain itu, kesembilan kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang menspesialisasikan komoditas kopi sebagai komoditas utama wilayahnya, sehingga produksi kopi di wilayah basis lebih tinggi jika dibandingkan dengan produksi komoditas lain di wilayah yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah basis kopi memiliki kecenderungan untuk menspesialisasikan komoditas tersebut sebagai komoditas unggulan wilayahnya.

Perubahan dan Pergeseran Nilai PDRB Perkebunan Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

Analisis *shift share* digunakan untuk melihat pertumbuhan sektor perekonomian suatu wilayah selama beberapa periode. Secara umum, metode *shift share* merupakan teknik sederhana untuk menganalisis perubahan-perubahan dalam struktur ekonomi wilayah lokal kaitannya dengan ekonomi acuan tertentu yang lebih besar pada periode tertentu. Lokal ekonomi yang dibahas dalam penelitian ini adalah tingkat kabupaten, yaitu perekonomian Kabupaten Jember. Satuan ekonomi acuan yang digunakan adalah perekonomian wilayah yang lebih besar, yaitu Provinsi Jawa Timur. Berikut ini disajikan data PDRB dari Kabupaten Jember dan Provinsi Jawa Timur beserta besar perubahan PDRB masing-masing wilayah dalam periode 2003-2012.



Gambar 1. Nilai PDRB Kabupaten Jember Tahun 2003 dan 2012 Beserta Perubahannya

Keterangan:

1 = Sektor Pertanian; 1a = Subsektor Tanaman Pangan; 1b = Tanaman Perkebunan; 1b(1) = Komoditas Kopi Rakyat; 1b(2) = Komoditas Selain Kopi Rakyat; 1c = Peternakan dan Hasilnya; 1d = Kehutanan; 1e = Perikanan; 2 = Pertambangan dan Galian; 3 = Industri Pengolahan; 4 = Listrik, Gas, dan Air Bersih; 5 = Bangunan; 6 = Perdagangan, Hotel, dan Restoran; 7 = Pengangkutan dan Komunikasi; 8 = Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan; 9 = Jasa-jasa.

Berdasarkan nilai PDRB Kabupaten Jember dari tahun 2003 hingga 2012, dapat diketahui bahwa terjadi perubahan struktur ekonomi pada kurun waktu analisis. Pada tahun 2003, kesembilan sektor yang memiliki nilai PDRB tertinggi hingga terendah terdiri dari sektor pertanian; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor jasa-jasa; sektor industri pengolahan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; sektor pertambangan dan galian; sektor bangunan; dan sektor listrik, gas dan air. Namun, dalam kurun waktu sepuluh tahun, struktur ekonomi Kabupaten Jember berubah dengan urutan sektor pembentuk PDRB terbesar hingga terkecil diantaranya sektor pertanian; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor industri pengolahan; sektor jasa-jasa; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor pertambangan dan galian; sektor bangunan; dan sektor listrik, gas dan air. Perubahan nilai PDRB pada tahun 2003 dan tahun 2012 ini mengakibatkan berubahnya struktur ekonomi Kabupaten Jember. Perubahan struktur ekonomi Kabupaten Jember dalam kurun waktu sepuluh tahun diakibatkan meningkatnya nilai PDRB sektor industri pengolahan, sehingga dapat menggeser kedudukan sektor jasa beserta meningkatnya nilai PDRB sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sehingga dapat menggeser kedudukan sektor pengangkutan dan komunikasi. Perubahan nilai PDRB tersebut mampu mengubah kedudukan sektor-sektor unggulan di Kabupaten Jember dalam kurun waktu sepuluh tahun.

Sementara itu, pada sektor pertanian yang terbagi menjadi lima subsektor, subsektor bahan pangan merupakan subsektor terbesar yang menyumbang PDRB sektor pertanian di Kabupaten Jember sekaligus memiliki perubahan nilai PDRB yang paling besar dari keempat subsektor yang lain. Pada urutan selanjutnya ditempati oleh subsektor perkebunan, subsektor peternakan dan hasilnya, subsektor perikanan, serta subsektor kehutanan.

Pada subsektor perkebunan, terdapat beberapa komoditas unggulan dari Kabupaten Jember yang menyumbang dalam pembentukan nilai PDRB subsektor ini. Salah satunya yaitu komoditas kopi. Komoditas kopi pada tahun 2003 hingga tahun 2012 mengalami fluktuasi produksi. Pada tahun 2012, produksi kopi menurun jika dibandingkan dengan produksi di tahun 2003. Namun, penurunan produksi ini tidak mengakibatkan perubahan PDRB bernilai negatif, karena penurunan produksi ini diikuti oleh meningkatnya harga kopi.

Peningkatan harga kopi ini dapat dipengaruhi oleh meningkatnya konsumsi kopi domestik. Peningkatan konsumsi kopi domestik dipengaruhi oleh peningkatan taraf hidup masyarakat, pergeseran pola sosial masyarakat dalam mengkonsumsi kopi, kepraktisan dalam penyajian produk kopi, keragaman rasa atau cita rasa yang sesuai dengan selera konsumen saat ini, serta menjamurnya keberadaan cafe, resto, dan hotel yang menyajikan kopi sebagai salah satu menu unggulan. Tingkat konsumsi kopi dalam negeri pada tahun 1989 berdasarkan hasil survei LPEM UI adalah sebesar 0,5 kilogram/kapita/tahun. Pada tahun 2012, konsumsi kopi domestik telah mencapai 0,94 kilogram/kapita/tahun. Meskipun konsumsi kopi dalam negeri meningkat, namun tingkat konsumsi domestik ini masih rendah jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi negara lain. Tingkat konsumsi kopi negara lain adalah sebesar 3-15 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi kopi dalam negeri. Oleh karena itu, kopi domestik lebih banyak ditujukan untuk ekspor. Negara tujuan ekspor kopi Indonesia adalah negara-negara

konsumer tradisional seperti Amerika, negara-negara di Eropa dan Jepang (AEKI, 2012).

Pertumbuhan sektor perekonomian di Kabupaten Jember dipengaruhi oleh tiga komponen pertumbuhan wilayah, yaitu *provincial share*, *proportional shift* dan *differential shift*. Secara umum, nilai *share* antara Kabupaten Jember dan Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu sepuluh tahun yaitu dari tahun 2003 hingga tahun 2012 adalah sebesar 0,7199. Nilai ini dapat diartikan bahwa tingkat pertumbuhan PDRB regional (Provinsi Jawa Timur) pada periode 2003-2012 adalah sebesar 71,99%.

Nilai dari *proportional shift* berisikan pergeseran dari pertumbuhan perekonomian regional (Provinsi Jawa Timur) akibat kontribusi dari pertumbuhan sektoral regional (Provinsi Jawa Timur). Secara umum, jika ditinjau dari nilai *proportional shift*, ternyata ada lima sektor yang mengalami pertumbuhan yang relatif pesat, yaitu sektor pertambangan dan galian; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa dengan nilai *proportional shift* masing-masing adalah sebesar 0,1418; 0,3337; 0,6455; 0,2403; dan 0,0244. Nilai positif ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor regional lebih tinggi daripada pertumbuhan perekonomian regional. Artinya, sektor-sektor di Jawa Timur yang memiliki nilai *proportional shift* positif ini memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dari pertumbuhan perekonomian Jawa Timur. Berdasarkan nilai dari *proportional shift*, dapat diketahui bahwa sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran merupakan dua sektor unggulan bagi perekonomian regional (Provinsi Jawa Timur).

Sementara itu, sektor pertanian terdiri dari lima subsektor. Nilai *proportional shift* dari masing-masing subsektor pembentuk sektor pertanian yaitu subsektor tanaman pangan sebesar -0,5178; subsektor tanaman perkebunan sebesar -0,6472; subsektor peternakan dan hasilnya sebesar -0,2466; subsektor kehutanan sebesar -0,1558; dan subsektor perikanan sebesar 0,3194. Nilai negatif menunjukkan bahwa subsektor-subsektor di Jawa Timur tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih rendah dari pertumbuhan perekonomian Jawa Timur. Sementara subsektor perikanan memiliki nilai *proportional shift* positif sebesar 0,3194, artinya subsektor perikanan di Jawa Timur memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dari pertumbuhan perekonomian Jawa Timur sebesar 31,94%. Sementara itu, nilai *proportional shift* dari tanaman kopi adalah sebesar 0,8647 dan nilai *proportional shift* dari tanaman selain kopi adalah sebesar -0,7399. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan PDRB dari tanaman kopi di Jawa Timur lebih tinggi dari pertumbuhan perekonomian Jawa Timur sebesar 86,47%, sedangkan pertumbuhan PDRB tanaman selain kopi di Jawa Timur lebih rendah dari pertumbuhan perekonomian Jawa Timur sebesar 73,99%.

Nilai dari *differential shift* menunjukkan pergeseran dari pertumbuhan regional (Provinsi Jawa Timur) akibat kontribusi dari pertumbuhan sektoral lokal (Kabupaten Jember). Berdasarkan hasil perhitungan *differential shift*, dapat diketahui bahwa sembilan sektor yang terdiri dari sektor pertanian; sektor pertambangan dan galian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa memiliki nilai *differential shift* positif. Nilai *differential shift* dari masing-masing sektor berturut-turut yaitu 3,5487; 1,9695; 6,6517; 1,2427; 2,8260; 3,9726; 1,2212; 2,8660; dan 2,9593. Dari nilai *differential shift* tersebut, dapat diketahui bahwa pertumbuhan seluruh sektor di tingkat lokal (Kabupaten Jember) lebih tinggi daripada pertumbuhan seluruh sektor di tingkat regional (Provinsi Jawa Timur). Secara umum, jika ditinjau dari nilai *differential shift*, sektor industri pengolahan; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; serta sektor pertanian merupakan sektor unggulan Kabupaten Jember tahun 2003-2012.

Sektor pertanian yang terbagi menjadi lima subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasilnya, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan

bernilai positif dan negatif. Nilai *differential shift* dari subsektor tersebut berturut-turut adalah 3,034; 6,3889; 2,4568; -0,4501; 3,5709. Dari nilai tersebut, dapat dilihat bahwa subsektor perkebunan memiliki nilai *differential shift* tertinggi, sehingga subsektor perkebunan merupakan subsektor unggulan dari sektor pertanian karena memiliki pertumbuhan yang lebih pesat dari subsektor lainnya. Sementara itu, subsektor kehutanan memiliki nilai *differential shift* negatif. Hal ini dapat disebabkan karena luasan lahan hutan yang semakin berkurang di Kabupaten Jember, sehingga nilai PDRB untuk subsektor kehutanan menjadi menurun. Kopi yang merupakan komoditas perkebunan memiliki nilai *differential shift* negatif yaitu sebesar -0,6181, artinya pertumbuhan PDRB kopi di Kabupaten Jember lebih rendah dari pertumbuhan PDRB komoditas kopi di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat disebabkan karena nilai PDRB komoditas kopi di Kabupaten Jember jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai PDRB komoditas kopi regional (Provinsi Jawa Timur).

Selain nilai *proportional shift* dan *differential shift*, juga diketahui nilai pertumbuhan sektor lokal. Berdasarkan nilai pertumbuhan sektor lokal, sektor industri pengolahan merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan paling pesat dalam periode 2003-2012 jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan sebesar 718,01%. Pada urutan selanjutnya, ditempati oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pertanian; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; sektor jasa-jasa; sektor bangunan; sektor pengangkutan dan komunikasi; serta sektor listrik, gas, dan air bersih. Sementara itu, nilai pertumbuhan dari subsektor pertanian yang terbagi menjadi subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasilnya, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan masing-masing mengalami pertumbuhan sebesar 323,26%; 646,17%; 293,01%; 11,41%; dan 461,02%. Subsektor perkebunan merupakan subsektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi jika dibandingkan dengan subsektor lainnya. Komoditas kopi yang merupakan salah satu komoditas perkebunan juga memiliki pertumbuhan yang positif, yaitu sebesar 96,66% dalam periode 2003-2012, sedangkan komoditas perkebunan selain kopi juga memiliki pertumbuhan sebesar 719,36%.

Selain dilakukan perhitungan mengenai keempat komponen pertumbuhan diatas, analisis *shift share* juga dapat digunakan untuk menunjukkan sensitivitas dan proyeksi pertumbuhan PDRB suatu daerah. Untuk itu, diterapkan tiga kemungkinan skenario pertumbuhan sebagai dasar perhitungan proyeksi pertumbuhan. Pada skenario pertama, pertumbuhan diasumsikan tidak berubah/sama dengan periode sebelumnya. Proyeksi dari sembilan sektor di Kabupaten Jember tahun 2012-2022 berdasarkan nilai dari skenario satu yang terdiri dari sektor pertanian; sektor pertambangan dan galian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa berturut-turut yaitu Rp 24.220.952,4 juta; Rp 1.651.120,5 juta; Rp 11.402.486,9 juta; Rp 299.717,8 juta; Rp 1.252.646,3 juta; Rp 20.097.290,2 juta; Rp 2.189.402 juta; Rp 3.536.569,6 juta; dan Rp 6.325.424,8 juta. Pada sektor pertanian yang terdiri dari subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasilnya, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan memiliki nilai PDRB untuk periode 2012-2022 sebesar Rp 10.371.463,0 juta; Rp 10.468.587,0 juta; Rp 3.512.417,2 juta; Rp 82.008,2 juta; dan Rp 1.024.206,9 juta. Sementara itu, PDRB kopi yang termasuk ke dalam subsektor perkebunan adalah sebesar Rp 85.478,3 juta, sedangkan PDRB komoditas perkebunan selain kopi sebesar Rp 11.139.422,4 juta.

Pada skenario dua, pertumbuhan ekonomi regional diasumsikan mengalami stagnasi. Proyeksi dari sembilan sektor di Kabupaten Jember tahun 2012-2022 berdasarkan nilai dari skenario dua yang terdiri dari sektor pertanian; sektor pertambangan dan galian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa

berturut-turut yaitu Rp 20.618.929,2 juta; Rp 1.340.849,9 juta; Rp 10.398.942,4 juta; Rp 219.353,5 juta; Rp 1.045.139,3 juta; Rp 17.696.330,9 juta; Rp 1.749.934,4 juta; Rp 3.009.015,0 juta; Rp 3.009.015,0 juta; dan Rp 5.357.269,2 juta. Pada sektor pertanian yang terdiri dari subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasilnya, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan masing-masing memiliki nilai PDRB untuk periode 2012-2022 sebesar Rp 8.607.346,1 juta; Rp 9.458.528,4 juta; Rp 2.868.996,2 juta; Rp 29.014,5 juta; dan Rp 892.774,1 juta. Sementara itu, nilai PDRB dari komoditas kopi yang termasuk ke dalam subsektor perkebunan adalah sebesar Rp 54.185,6 juta, sedangkan nilai PDRB komoditas perkebunan lain selain kopi sebesar Rp 10.160.656,5 juta.

Pada skenario tiga, pertumbuhan ekonomi lokal diasumsikan mengalami stagnasi, sehingga nilai *differential shift* diasumsikan sebesar nol. Proyeksi dari sembilan sektor di Kabupaten Jember tahun 2012-2022 berdasarkan nilai dari skenario tiga yang terdiri dari sektor pertanian; sektor pertambangan dan galian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa berturut-turut yaitu Rp 6.465.948,5 juta; Rp 802.333,7 juta; Rp 2.130.389,9 juta; Rp 161.002,1 juta; Rp 438.108,5 juta; Rp 6.848.646,0 juta; Rp 1.443.941,2 juta; Rp 1.436.390,0 juta; Rp 2.345.793,7 juta. Pada sektor pertanian yang terdiri dari subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasilnya, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan masing-masing memiliki nilai PDRB untuk periode 2012-2022 sebesar Rp 2.945.726,5 juta; Rp 1.505.037,5 juta; Rp 1.316.705,8 juta; Rp 115.137,5 juta; Rp 372.305,1 juta. Sementara itu, nilai PDRB dari komoditas kopi yang termasuk ke dalam subsektor perkebunan sebesar Rp 112.345,2 juta, sedangkan nilai PDRB komoditas perkebunan lain selain kopi adalah sebesar Rp 1.332.366,8 juta.

Sementara analisis sensitivitas diperoleh saat kondisi skenario satu diasumsikan sebagai kondisi acuan, maka jumlah total PDRB untuk skenario dua ekuivalen dengan 86,56% dari total PDRB skenario satu, sedangkan jumlah total PDRB skenario tiga ekuivalen dengan 31,09% dari total PDRB skenario satu. Artinya, stagnasi perekonomian regional berdampak kepada penurunan jumlah total PDRB sebesar 13,44%, sedangkan dampak dari stagnasi pertumbuhan sektoral lokal (*differential shift*) mengakibatkan penurunan jumlah total PDRB sebesar 68,91%. Dengan demikian, stagnasi perekonomian regional berpengaruh terhadap perekonomian lokal sebesar 31,09% dan pertumbuhan perekonomian relatif lebih sensitif terhadap perubahan perekonomian lokal daripada perubahan sektor ekonomi regional. Karena stagnasi perekonomian lokal (*differential shift*) lebih memberikan dampak yang lebih besar kepada penurunan nilai total PDRB, maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan sektoral perekonomian lokal sangat tergantung dan sensitif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian lokal telah memiliki struktur yang optimal dalam memanfaatkan kekuatan endogen sehingga tidak tergantung kepada perekonomian regional.

Kontribusi Perkebunan Kopi Rakyat Terhadap Perekonomian Kabupaten Jember

Komoditas kopi merupakan salah satu komponen penyusun subsektor tanaman perkebunan dari sektor pertanian. Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menjadi andalan ekspor Indonesia selain karet, kelapa sawit, teh, dan tembakau. Selain sebagai komoditas ekspor, komoditas kopi juga merupakan komoditas yang banyak dikonsumsi di dalam negeri sekaligus sebagai pendorong kegiatan agroindustri dan agrobisnis yang memberikan pasokan besar pada devisa negara. Pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat setiap tahunnya menjadikan permintaan akan komoditas kopi baik untuk kebutuhan konsumsi maupun kebutuhan industri juga mengalami peningkatan. Oleh

karena itu, kebutuhan pasokan akan komoditas ini cenderung mengalami kenaikan tiap tahunnya sesuai dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang ada.

Kontribusi komoditas kopi yang cukup besar bagi devisa negara ini menjadikan komoditas kopi dijuluki sebagai komoditas andalan ekspor disamping komoditas perkebunan lainnya. Komoditas kopi dapat memberikan prospek yang menguntungkan bagi perekonomian nasional apabila diusahakan dengan penanganan yang tepat dan sesuai, sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumsi nasional maupun dapat diekspor ke wilayah atau negara lain. Pengembangan komoditas kopi selain dapat memberikan keuntungan perekonomian secara nasional juga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian wilayah. Seiring dengan bertambahnya penduduk Indonesia dan masyarakat dunia terutama negara-negara importir kopi Indonesia, permintaan akan komoditas kopi akan meningkat, baik permintaan untuk konsumsi maupun untuk bahan industri.

Kontribusi komoditas kopi ini penting untuk diketahui karena dapat menggambarkan presentase sumbangan perusahaan komoditas kopi terhadap kegiatan perekonomian Kabupaten Jember. Presentase kontribusi yang diberikan oleh komoditas kopi baik besar maupun kecil tetap dapat mendukung kegiatan perekonomian Kabupaten Jember. Berikut ini disajikan kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap PDRB total Kabupaten Jember.

Tabel 1. Kontribusi Komoditas Kopi Rakyat Terhadap Perekonomian Kabupaten Jember Tahun 2008-2012

Tahun	PDRB Kopi Rakyat (Juta Rupiah)	PDRB Kab. Jember (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)	Ket.
2008	32043.49	9783828.14	0,033	Rendah
2009	41222.89	10326735.6	0,040	Rendah
2010	33351.89	10950020.26	0,030	Rendah
2011	51334.45	12359522.16	0,042	Rendah
2012	43467.84	13250979,80	0,033	Rendah

*Rata-rata kontribusi komponen penyusun PDRB Kabupaten Jember 0,185%

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Pada Tabel 5.24, dapat diketahui besarnya kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap PDRB Kabupaten Jember selama kurun waktu lima tahun adalah rendah. Kriteria tinggi dapat diketahui dengan membandingkan presentase kontribusi komoditas kopi dengan presentase rata-rata kontribusi komponen PDRB Kabupaten Jember. Kriteria tinggi rendahnya kontribusi kopi rakyat dapat diketahui apabila penerimaan komoditas kopi rakyat > 0,185% maka kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap perekonomian Kabupaten Jember adalah tinggi. Sebaliknya, apabila penerimaan komoditas kopi rakyat < 0,185% maka kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap perekonomian Kabupaten Jember adalah rendah.

Nilai kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap PDRB Kabupaten Jember pada tiap tahunnya berfluktuasi. Hal ini dikarenakan produksi komoditas kopi rakyat tiap tahunnya juga berfluktuasi. Presentase kontribusi komoditas kopi rakyat yang bervariasi pada tiap tahunnya juga disebabkan oleh nilai PDRB Kabupaten Jember yang juga berfluktuasi tiap tahunnya. Fluktuasi nilai PDRB disebabkan sumbangan yang berbeda antar sektor maupun subsektor juga berbeda. Sektor-sektor di Kabupaten Jember yang selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya antara lain sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor jasa-jasa; sektor industri pengolahan; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; serta sektor angkutan dan komunikasi. Kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap perekonomian Kabupaten Jember selama periode 2008 hingga 2012 berturut-turut adalah sebesar 0,033; 0,040; 0,030; 0,042; 0,033. Nilai kontribusi terendah dari komoditas kopi terjadi pada tahun 2010. Hal ini terjadi karena harga kopi pada tahun 2010 menurun dari tahun sebelumnya. Menurunnya harga kopi tahun 2010 ini disebabkan oleh menurunnya kualitas kopi yang dihasilkan. Pada tahun 2010, terjadi anomali iklim yang sangat ekstrim, sehingga mempengaruhi kualitas kopi yang bersangkutan. Sementara itu, nilai PDRB Kabupaten Jember

semakin meningkat. Keadaan ini menjadikan PDRB dari kopi rakyat hanya memberikan kontribusi sebesar 0,030%.

Salah satu indikator perekonomian suatu wilayah adalah PDRB. PDRB Kabupaten Jember dibagi kedalam sembilan sektor, yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan galian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa. Sektor penyumbang PDRB terbesar bagi perekonomian Kabupaten Jember adalah sektor pertanian, namun kontribusi sektor ini semakin menurun dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi karena perkembangan industrialisasi dan peralihan lahan pertanian menjadi lahan pemukiman.

Sektor pertanian terdiri dari lima subsektor, diantaranya subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan dan hasilnya, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Sektor perkebunan merupakan sektor penyumbang PDRB terbesar kedua dalam sektor pertanian setelah tanaman pangan. Salah satu tanaman unggulan dari sektor perkebunan di Kabupaten Jember adalah kopi. Komoditas kopi rakyat ini juga turut memberikan kontribusi terhadap penerimaan daerah jika dilihat dari tingginya kebutuhan akan kopi, baik untuk bahan konsumsi maupun untuk bahan industri. Besarnya kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap PDRB sektor pertanian diperoleh dari perbandingan antara nilai penerimaan komoditas kopi terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Jember. Apabila nilai tersebut lebih besar dari rata-rata kontribusi komponen penyusun PDRB sektor pertanian, maka kontribusi komoditas kopi dikatakan tinggi. Berikut ini disajikan tabel mengenai presentase kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap sektor pertanian Kabupaten Jember.

Tabel 2. Kontribusi Komoditas Kopi Rakyat Terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Jember Tahun 2008-2012

Tahun	PDRB Kopi Rakyat (Juta Rupiah)	PDRB Sektor Pertanian Kab. Jember (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)	Ket.
2008	32043.49	4298765,91	0,075	Rendah
2009	41222.89	4523817,37	0,091	Rendah
2010	33351.89	4660286,31	0,072	Rendah
2011	51334.45	4787322,32	0,107	Rendah
2012	43467.84	50003260.26	0,033	Rendah

*Rata-rata kontribusi komponen penyusun PDRB sektor pertanian 1,667%

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Berdasarkan Tabel 5.25, dapat diketahui bahwa dari tahun 2008-2012, PDRB sektor pertanian cenderung meningkat, namun kontribusi kopi rakyat terhadap sektor pertanian termasuk kriteria rendah. Kriteria rendah ini didapat dengan membandingkan hasil presentase kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap sektor pertanian dengan rata-rata kontribusi komponen penyusun PDRB sektor pertanian. Kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap sektor pertanian dikatakan tinggi jika nilai presentase kontribusinya lebih besar dari nilai 1,667%. Sebaliknya, kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap sektor pertanian dikatakan rendah apabila nilai kontribusinya lebih kecil dari nilai 1,667%.

Rendahnya kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap sektor pertanian ini terjadi karena pada dasarnya, subsektor yang memberikan PDRB terbesar terhadap sektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan. Turunnya kontribusi komoditas kopi juga dikarenakan turunnya produksi, sementara PDRB sektor pertanian terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010, presentase kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap sektor pertanian memiliki nilai terendah jika dibandingkan dengan nilai di tahun-tahun lainnya. Penurunan presentase ini terjadi karena harga dari komoditas kopi menurun di tahun 2010. Presentase kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap sektor pertanian berturut-turut yaitu sebesar 0,075%; 0,091%; 0,072%; 0,107%; dan 0,087%.

Sektor pertanian terdiri dari lima subsektor, salah satunya subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan di Kabupaten Jember

terdiri dari dua belas komoditas perkebunan yang diusahakan, termasuk kopi. Setiap komoditas perkebunan tersebut memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap PDRB subsektor perkebunan. Presentase kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap subsektor perkebunan di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Kontribusi Komoditas Kopi Rakyat Terhadap Subsektor Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2008-2012

Tahun	PDRB Rakyat (Juta Rupiah)	Kopi Perkebunan Kab. Jember (Juta Rupiah)	PDRB Subsektor Kontribusi (%)	Ket.
2008	32043,49	1208203,96	0,265	Rendah
2009	41222,89	1276691,28	0,323	Rendah
2010	33351,89	1291155,64	0,258	Rendah
2011	51334,45	1329400,72	0,386	Rendah
2012	43467,84	1402985,42	0,310	Rendah

*Rata-rata kontribusi komponen penyusun PDRB Kabupaten Jember 8,333%

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Pada Tabel 5.26, dapat diketahui bahwa selama kurun waktu lima tahun, yaitu dari tahun 2008 hingga tahun 2012, presentase kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap subsektor perkebunan termasuk dalam kriteria rendah. Kontribusi komoditas kopi rakyat termasuk dalam kriteria rendah menunjukkan bahwa besarnya presentase komoditas kopi rakyat lebih rendah dari rata-rata kontribusi komponen penyusun PDRB subsektor perkebunan. Kriteria tinggi rendahnya kontribusi komoditas kopi rakyat dapat dilihat apabila penerimaan kopi rakyat > 8,333% maka kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap subsektor perkebunan Kabupaten Jember adalah tinggi, sedangkan apabila penerimaan kopi rakyat < 8,333% maka kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap subsektor perkebunan Kabupaten Jember adalah rendah.

Rendahnya kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap subsektor perkebunan ini terjadi karena pada dasarnya, komoditas perkebunan yang diusahakan di Kabupaten Jember terdiri dari dua belas komoditas. Kopi hanya salah satu komoditas perkebunan yang diusahakan di Kabupaten Jember. Presentase kontribusi komoditas kopi rakyat ini berfluktuasi dari tahun 2008 hingga tahun 2012. Pada tahun 2010, presentase kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap subsektor perkebunan memiliki nilai terendah jika dibandingkan dengan nilai di tahun-tahun lainnya. Penurunan presentase ini terjadi karena harga dari komoditas kopi menurun di tahun 2010. Presentase kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap subsektor perkebunan berturut-turut yaitu sebesar 0,265%; 0,323%; 0,258%; 0,386%; dan 0,310%.

Berdasarkan presentase kontribusi komoditas kopi rakyat baik terhadap perekonomian Kabupaten Jember, terhadap sektor pertanian, maupun terhadap subsektor perkebunan Kabupaten Jember, dapat diketahui bahwa kontribusi kopi rakyat adalah rendah. Rendahnya kontribusi komoditas kopi rakyat ini disebabkan oleh tingginya sumbangan dari komoditas lain maupun subsektor dan sektor lain dalam pembentukan PDRB Kabupaten Jember. Meskipun komoditas kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dari Kabupaten Jember, namun kontribusinya masih rendah jika dibandingkan dengan sektor/subsektor lainnya. Kontribusi yang rendah ini juga dapat disebabkan oleh meningkatnya biaya pemeliharaan komoditas kopi di lahan yang tidak diimbangi dengan meningkatnya harga dari komoditas tersebut. Presentase kontribusi komoditas kopi rakyat ini memang rendah, namun kontribusi tiap tahunnya selalu meningkat. Peningkatan presentase kontribusi tiap tahunnya ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian Kabupaten Jember.

Kontribusi komoditas kopi ini tergantung pada nilai PDRB komoditas tersebut pada tahun tertentu. Nilai PDRB dari komoditas kopi rakyat ini juga tergantung kepada produksi dan harga kopi yang berlaku pada waktu tertentu. Pada dasarnya, harga kopi di Kabupaten Jember masih tergantung kepada harga yang ditentukan oleh industri kopi yang menjadi penampung hasil panen kopi dari petani kopi di Kabupaten

Jember. Hal ini tentunya berkaitan dengan posisi tawar petani terhadap hasil panen kopinya. Selama ini, petani kopi hanya menerima harga yang telah ditentukan oleh pihak industri kopi, padahal seharusnya petani memiliki andil dalam penentuan harga kopi, karena harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sekaligus pendapatan daerah.

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan Kabupaten Jember, namun kontribusinya rendah baik terhadap perekonomian Kabupaten Jember, terhadap sektor pertanian, maupun terhadap subsektor perkebunan Kabupaten Jember. Hal ini dikarenakan pada subsektor perkebunan di Kabupaten Jember, terdapat berbagai macam komoditas yang diusahakan. Komoditas perkebunan unggulan utama dari Kabupaten Jember adalah tembakau. Kabupaten Jember adalah penghasil cerutu terbaik nomor satu di Indonesia dan nomor dua terbaik di seluruh dunia. Tembakau cerutu dari Kabupaten Jember merupakan cerutu terbaik kedua di dunia setelah Kuba. Keberadaan industri Bobbin sebagai industri pengolahan tembakau di Jember juga membawa manfaat yang sangat besar, diantaranya menyerap tenaga kerja atau membuka lapangan kerja baru, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatnya jumlah uang yang beredar dan sebagai salah satu contoh keberhasilan kerjasama dengan pihak asing. Adanya berbagai gudang tembakau di Kabupaten Jember juga menjadikan harga tembakau di Kabupaten Jember stabil. Tembakau Jember ini juga diekspor ke 41 negara yang tersebar di berbagai dunia antara lain Jerman, Italia, Belanda dan Amerika Serikat. Oleh karena itu, komoditas tembakau menjadi komoditas unggulan utama dalam memberikan sumbangan bagi perekonomian Kabupaten Jember.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Wilayah basis kopi rakyat jika ditinjau dari sisi produksi di Kabupaten Jember diantaranya adalah Kecamatan Silo dengan nilai rata-rata LQ sebesar 10,563; Kecamatan Panti sebesar 7,369; Kecamatan Tanggul sebesar 4,167; Kecamatan Sumberbaru sebesar 3,807; Kecamatan Sukorambi sebesar 2,619; Kecamatan Sumberjambe sebesar 2,444; Kecamatan Bangsalsari sebesar 1,808; Kecamatan Jelbuk sebesar 1,767; dan Kecamatan Ledokombo sebesar 1,585.
- 2) Karakteristik penyebaran komoditas kopi rakyat di Kabupaten Jember tidak terkonsentrasi pada suatu wilayah namun memiliki kekhasan pada wilayah basis komoditas kopi karena perkembangan produksinya lebih tinggi jika dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya.
- 3) Perubahan dan pergeseran nilai PDRB dari komoditas kopi rakyat dalam periode 2003-2012 bernilai positif, yaitu sebesar 96,66%, sedangkan komoditas perkebunan lainnya juga mengalami pertumbuhan yang positif, yaitu sebesar 719,36%.
- 4) Kontribusi komoditas kopi rakyat baik terhadap perekonomian Kabupaten Jember, terhadap sektor pertanian, maupun terhadap subsektor perkebunan Kabupaten Jember rendah. Penyebabnya adalah pada subsektor perkebunan terdiri dari dua belas komoditas dan komoditas unggulan utama Kabupaten Jember adalah tembakau, sehingga PDRB kopi rakyat rendah dibandingkan dengan komoditas unggulan lainnya. Selain itu, harga kopi yang rendah juga menjadi penyebab rendahnya PDRB kopi tersebut.

Saran

- 1) Perlu adanya kegiatan pengembangan wilayah komoditas kopi rakyat pada wilayah-wilayah basis, agar daya saing kopi di wilayah tersebut meningkat serta perlu adanya kegiatan pengembangan komoditas kopi di wilayah non basis agar produksi kopi wilayah dapat lebih ditingkatkan.
- 2) Perlu adanya dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan terkait dengan perencanaan penggunaan tenaga kerja daerah dan

pengembangan sumber daya manusia, khususnya pada perkebunan kopi rakyat yang memiliki perubahan dan pergeseran nilai PDRB yang positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Titin Agustina SP., MP. selaku penguji yang telah banyak memberi bimbingan, nasihat, dan masukan terhadap karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember. 2012. *Luas Areal, Produksi, dan Produksi Rata-Rata Kopi di Kabupaten Jember*. Jember: Dinas Perkebunan dan Kehutanan
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2013. *Produksi Kopi Nusantara Ketiga Terbesar di Dunia*. (Serial Online). <http://www.kemenperin.go.id/artikel/6611/Produksi-Kopi-Nusantara-Ketiga-Terb Besar-Di-Dunia> (Diakses Tanggal 26 Agustus 2013).
- Najjati, Sri dan Danarti. 2009. *Kopi, Budidaya dan Penanganan Pascapanen*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset
- Setiono, Dedi. 2011. *Ekonomi Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soetrisno, Loekman. 2006. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian: Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Tambunan, Tulus. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tarigan, Robinson. 2009. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wibowo, Rudi. 2007. *Revitalisasi Komoditas Unggulan Perkebunan Jawa Timur*. Jakarta: Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia